

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari pemaparan dan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil pengkajian pada pasien Tn.S yang berusia 64 tahun yaitu pasien mengeluh sesak nafas (dispnea) sejak 2 hari dan memberat satu jam sebelum masuk rumah sakit, saat bernafas dadanya terasa berat. Tampak adanya penggunaan otot bantu pernafasa, adanya ekspirasi yang memanjang, pola pernafasan pasien tampak cepat (takipnea), terdengar suara nafas tambahan (*wheezing*). RR : 28 x/menit, SPO2 : 90%.
2. Diagnosis keperawatan pada pasien Tn.S adalah pola nafas tidak efektif berhubungan dengan hambatan upaya nafas (kelemahan otot pernafasan) dibuktikan dengan pasien mengatakan sesak nafas (dispnea), terdapat penggunaan otot bantu pernafasan, adanya fase ekspirasi yang memanjang, pola nafas abnormal (takipnea) dengan RR : 28 x/menit. Hal ini menerangkan bahwa masalah keperawatan pola nafas tidak efektif menjadi prioritas pada kasus kelolaan dalam penelitian ini sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Internasional (SDKI).
3. Rencana keperawatan yang mengacu pada Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) yaitu pola nafas membaik dengan kriteria hasil yaitu dispnea menurun (5), penggunaan otot bantu nafas menurun (5), pemanjangan fase ekspirasi menurun (5), frekuensi nafas (5) membaik, kedalaman nafas membaik (5). Intervensi keperawatan yang diambil mengacu

pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yaitu manajemen jalan nafas, dukungan ventilasi, dan ditambah dengan intervensi inovasi yaitu *Balloon Blowing Exercise*.

4. Implementasi keperawatan dilakukan kepada Tn.S selama 3x24 jam sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun. Implementasi yang diberikan yaitu manajemen jalan nafas, dukungan ventilasi, dan pemberian intervensi *Balloon Blowing Exercise*. Pelaksanaan implementasi pemberian intervensi inovasi dari *Balloon Blowing Exercise*, dilakukan dengan memposisikan pasien duduk, kemudian menarik nafas melalui hidung secara maksimal selama 3-4 detik, kemudian hembusan nafas ditiupkan ke dalam balon dengan mulut dikerutkan selama 5-7 detik sampai balon mengembang, lalu balon ditutup ujungnya dan prosedur diulang kembali secara bertahap, durasi berlangsung selama 10-15 menit dengan diselingi dengan jeda 2-3 detik. Jenis balon yang digunakan yaitu balon mainan berbahan karet berbentuk bulat. Selama pelaksanaan berlangsung pasien dan keluarga pasien kooperatif dan mampu mengikuti intruksi yang diberikan dan tidak adanya hambatan selama pelaksanaan atau yang dapat mengganggu kondisi pasien.

5. Evaluasi keperawatan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah diberikan latihan pernafasan dengan *Balloon Blowing Exercise* didapatkan hasil pasien mengatakan sesak yang dirasakan berkurang, sehingga dapat mengatur pernafasanya dengan baik. Sesak nafas pasien tampak mengalami penurunan, adanya penggunaan otot bantu nafas menurun, ekspirasi memanjang menurun, frekuensi nafas pasien membaik, kedalaman nafas pasien membaik, adanya suara nafas

tambahan (*wheezing*) menurun. Saturasi oksigen pasien setelah diberikan tindakan latihan meniup balon mengalami peningkatan pada hari ketiga, SPO2 : 97% dan RR : 20x/menit. Sehingga masalah pola nafas tidak efektif teratasi.

6. Analisa implementasi dari *Balloon Blowing Exercise* menunjukkan bahwa latihan meniup balon efektif diimplementasikan sebagai alternatif teknik relaksasi nafas dan teknik non farmakologi pada pasien PPOK. Latihan sederhana dengan meniup balon efektif dapat membantu ekspansi paru mensuplay oksigen dan mengeluarkan karbondioksida yang terjebak dalam paru. Latihan meniup balon dapat meningkatkan fungsi paru, kekuatan otot pernafasan, dan memperbaiki pola nafas yang abnormal. Dengan dilakukannya latihan meniup balon secara rutin, sehingga mampu mengatasi masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK.

B. Saran

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan dengan menerapkan latihan pernafasan menggunakan *Balloon Blowing Exercise* untuk membantu mencegah perburukan kondisi pasien yang mengalami penyakit paru obstruktif kronik sehingga dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan sebagai tindakan yang efektif dalam memberikan asuhan keperawatan yang mengatasi masalah keperawatan yaitu pola nafas tidak efektif.

2. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan tentang asuhan keperawatan pasien penyakit paru obstruktif kronik dengan masalah pola nafas tidak efektif.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan karya ilmiah akhir ners ini dapat dijadikan referensi pada penelitian selanjutnya serta mampu mengembangkan menjadi asuhan keperawatan yang lebih komprehensif.